

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan berperan penting sebagai sebuah kebutuhan hidup tiap manusia, karena dengan pendidikan dapat terciptanya kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat berproses menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan, kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak sumber daya manusia menjadi lebih baik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) (dalam Wibowo, 2013: 66) pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Isi yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya mencetak bangsa Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian, perilaku, berakhlak atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dengan demikian, pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan kehidupan ke arah yang lebih beradab.

Samani & Hariyanto (dalam Robiansyah et al, 2019: 32) berpendapat bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya fungsi pendidikan maka dari itu akan terwujudnya suatu tujuan pendidikan di atas potensi peserta didik yang akan dikembangkan seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya itu semua merupakan ciri khas atau karakter yang harus dimiliki masing-masing bangsa Indonesia. Dan sesuai dengan amanat nasional sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional (Samani & Hariyanto, dalam Robiansyah et al, 2019 : 32).

Dengan melihat definisi dari pendidikan tak lengkap rasanya jika tak mengetahui tujuan dari pendidikan itu sendiri, Wibowo (2013: 66) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan, dalam pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi: (1) beriman dan bertakwa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab. Dari sembilan aspek tersebut, ada salah satu aspek yang bersifat akademik yaitu “berilmu” sedangkan delapan aspek lainnya termasuk non akademik. Secara umum, pendidikan pada saat ini masih menekankan pada aspek akademik saja. Dapat dilihat dari evaluasi suatu lembaga pendidikan biasanya melalui ujian tertulis. Meskipun demikian ujian tertulis memiliki banyak kekurangan untuk mengukur hal tersebut, padahal kompetensi non akademik siswa yang sebenarnya jauh lebih penting dalam peran kehidupan sehari-hari.

Dunia pendidikan di Indonesia sudah mulai kehilangan karakternya. Menurut presiden pertama Republik Indonesia yaitu Soekarno (Samani &

Hariyanto, 2017: 1) mengatakan “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lemah.

Dari pendidikan ini maka diharapkan manusia akan menjadi sosok yang baik dalam berperilaku, bersikap serta baik perkembangannya. Namun pada kenyataannya pendidikan terkikis oleh dampak negatif dari arus globalisasi, terlebih pengaruhnya terhadap kalangan generasi muda dimana ditandai dengan munculnya hal-hal buruk pada moral anak bangsa. Dampak globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu dasar atau pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik atau generasi muda. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini, salah satu diantaranya yaitu faktor pendidikan. Dan pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari sekolah yang mendapatkan nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal pelajaran dengan cepat dan tepat. Tetapi sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka (Sujana, 2014: 26).

Tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini di antaranya, merosotnya nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, karakter dan akhlak bagi peserta didik. Dampak lain dari merosotnya moral atau akhlak di Indonesia dapat kita saksikan berita-berita yang dimuat koran, seperti masalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan perkelaihan antar pelajar (Hidayat, 2019: 129). Syekh Naquib al-Attas (dalam Siregar & Sari, 2017: 6) seorang ilmuwan dari negeri jiran, yang memiliki kepedulian besar terhadap dunia kependidikan mengatakan dari hasil kajiannya bahwa kekurangan (kemerostan) karakter (adab) menjadi penyebab utama

permasalahan manusia dan kehidupannya di dunia ini. Telah banyak ditemui manusia yang memiliki karakter buruk atau yang biasa disebut tidak beradab. Tanpa adab, manusia akan berbuat semaunya serta tidak peduli kepada orang lain dan lingkungannya. Dari sinilah, timbul berbagai persoalan dalam sendi kehidupan bermasyarakat. Solusi yang ditawarkan dalam kasus ini adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan, mengenalkan kearifan kepada siswa berarti mencoba untuk menjadikan siswa sebagai sosok yang memiliki pola kebijaksanaan atau hikmah dan pola kematangan rohani. Siswa mengerti benar arti hikmah dalam kehidupan di dunia, diangkat dari sumber tertinggi dalam kehidupan batin manusia. Pendidikan dipahami secara makro adalah sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental dan karakter, dengan maksud siswa bukan hanya identik dengan sekolah tetapi berkaitan dengan kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang di harapkan mempunyai kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Dan disini seharusnya pendidikan dapat menghantarkan perubahan kehidupan ke arah yang lebih beradab. Sehingga bagian dari anugerah tuhan tersebut (Sahlan & Prasetyo, 2017: 15-16).

Berikut akan dijelaskan mengenai program pendidikan karakter yang menjadi bentuk usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan karakter standart dan pemilihan suatu tindakan yang dianggap baik ataupun buruk. Pendidikan Karakter tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan karakter yang harus dicanangkan disekolah-sekolah dengan (18) nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2017: 6). Dalam menerapkan pendidikan karakter agar

terwujudnya 18 nilai karakter di dalam ruang lingkup sekolah salah satunya adalah melalui program ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar, dan kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik agar lebih luas (Kompri, 2016: 224). Salah satu cara untuk membentuk karakter di Sekolah yaitu melalui program ekstrakurikuler memanah. Olahraga memanah menjadi salah satu wadah dalam membentuk karakter peserta didik. Memanah merupakan olahraga yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW sesuai ajaran Islam. Berdasarkan hadist yang artinya, “Memanah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai daripada berkuda (HR. Ahmad, Tirmidi, dan Ibnu Majah) hadist ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani (dalam Siregar & Sari, 2017: 57). Lalu Nabi SAW. bersabda, “kamu harus belajar memanah karena memanah itu adalah sebaik-baik permainanmu.” (HR al-Bazzar dan ath Tharbani), dilain waktu Umar bin Khathab R.A. pernah berpesan, sebagaimana hadist Nabi SAW., "Ajari anak-anakmu berenang, memanah, naik kuda." (Siregar & Sari, 2017: 59).

Pendidikan bukan hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas, sebagai bukti bahwa proses transfer pengetahuan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Maka program panahan menjadi salah satu solusi penguatan pendidikan karakter yang bisa dilakukan melalui tradisi ajaran islam. Dengan demikian, melalui program memanah bisa mendidik peserta didik yang berkarakter tidak hanya materi saja, akan tetapi praktiknya secara langsung juga diajarkan. Salah satu sekolah yang melaksanakan program memanah adalah SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat. Adanya program memanah di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat ini diperuntukan agar siswa dapat melaksanakan sunnah Nabi, sekaligus dapat membentuk karakter siswa agar dapat terbentuk sejak dini.

Berdasarkan wawancara pertama yang dilaksanakan pada hari senin, 18 Januari 2021 dengan bapak Opik Hidayat selaku kepala sekolah SDIT Ar-

Risaalah Jakarta Barat mengatakan bahwa program ekstrakurikuler memanah ini sudah terlaksana sejak 2017. Tujuan dari adanya program ekstrakurikuler memanah di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat adalah agar dapat mewujudnya sekolah yang islami yang dapat melaksanakan ajaran Islam, salah satunya adalah memanah. Selain itu agar siswa memiliki fisik yang baik karena memanah adalah salah satu kegiatan olahraga. Dan tak lupa tujuan utamanya yaitu agar terbentuknya karakter siswa yang terintegritas melalui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan memanah.

Tidak banyak sekolah negeri maupun swasta yang melaksanakan program ekstrakurikuler memanah ini. Mungkin karena memanah termasuk olahraga yang sedikit memerlukan biaya lebih tinggi dibanding olahraga lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat yang berjudul “Implementasi Program Ekstrakurikuler Memanah dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler memanah di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat?
2. Bagaimana implikasi kegiatan ekstrakurikuler memanah terhadap pembinaan karakter siswa di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di tuliskan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui proses kegiatan ekstrakurikuler memanah di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat

2. Mengetahui implikasi kegiatan ekstrakurikuler memanah terhadap pembinaan karakter siswa di SDIT Ar-Risaalah Jakarta Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam membahas manfaat program ekstrakurikuler memanah dalam pendidikan karakter siswa
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penyelenggara lembaga pendidikan, penelitian ini salah satu bahan informasi untuk meningkatkan pengembangan karakter melalui program ekstrakurikuler memanah
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan sebagai bahan evaluasi pengembangan karakter untuk kemajuan di SDIT Ar-Risalah

E. Definisi Operasional

Dengan penjelasan mengenai definisi Istilah ini, peneliti menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang digunakan atau terjadi penafsiran lain dari pengertian pada pokok pembahasan di dalam skripsi ini. Sekaligus agar pembahasan di dalam skripsi ini dapat terarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini istilah-istilah yang akan di jelaskan:

1. Pembinaan

Yang dimaksud pembinaan dalam penelitian ini adalah usaha atau upaya yang dilakukan berdasarkan perencanaan-perencanaan yang ditentukan dan bertujuan untuk membimbing, membentuk, mengarahkan

peserta didik sesuai dengan yang diharapkan pembina sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter. Hal ini sesuai dengan pendapat Marimba (dalam Syarbini dan Khusaeri, 2012: 34) yang mengemukakan bahwa pembinaan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna membentuk karakter atau kepribadian yang baik terhadap perkembangan fisik maupun jiwa peserta didiknya.

2. Ekstrakurikuler Memanah

Menurut Adam & Ismail (1987: 90) yang mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku di sekolah sebagai penunjang pendidikan formal yang berlangsung di dalam sekolah. Kegiatan tersebut, merupakan bentuk di luar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada peserta didik sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olah raga, kesenian dan lain sebagainya. Begitu urgennya kegiatan tersebut, sehingga mempunyai relevansi yang tinggi terhadap program pendidikan formal lainnya. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari bentuk kegiatan siswa di luar jadwal jam pelajaran sekolah.

Memanah atau panahan merupakan olahraga yang dianjurkan dalam islam dan disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Olahraga panahan berkaitan erat dengan ketepatan sasaran, karena tujuan akhir dari memanah adalah menembakkan anak panah ke face target dengan tepat, sehingga salah satu faktor yang diperlukan dalam gerakan memanah adalah ketepatan (consistency), yang harus dilakukan secara terus menerus selama latihan dan selama berlangsungnya kompetisi.

